

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik Israel-Palestina yang telah berlangsung lebih dari tujuh dekade tidak hanya menjadi persoalan politik internasional, tetapi juga sebuah isu yang menyentuh aspek kemanusiaan. Sejak disepakatinya konvensi Jenewa pada 12 Agustus 1949, Israel dengan sadar telah mengabaikan hak-hak dasar warga Palestina dan menolak untuk mematuhi hukum internasional padahal dalam kasus Israel dan Palestina, kedua negara sama-sama meratifikasi Konvensi Jenewa, dan dapat dikatakan bahwa keduanya tunduk dan terikat secara hukum di bawah Hukum Jenewa. Seharusnya tidak ada alasan bagi Israel untuk melanggar Konvensi Jenewa 1949 (Sifana et al.,2024). Mengutip dari laman resmi BSD Movement (Bsdmovement.Net) dikatakan Israel mempertahankan rezim kolonialisme pemukim, apartheid dan pendudukan atas rakyat Palestina. Hal ini hanya mungkin terjadi karena dukungan internasional. Pemerintah gagal meminta pertanggungjawaban Israel, sementara perusahaan dan institusi di seluruh dunia membantu Israel menindas warga Palestina. Karena mereka yang berkuasa menolak mengambil tindakan untuk menghentikan ketidakadilan ini, masyarakat sipil Palestina menyerukan tanggapan solidaritas warga global terhadap perjuangan Palestina untuk kebebasan, keadilan dan kesetaraan.

Keberlanjutan konflik ini, dengan berbagai pelanggaran hak asasi manusia (HAM) yang terjadi di Palestina, terus mengundang reaksi dari masyarakat internasional, termasuk di Indonesia. Secara historis, Indonesia telah menunjukkan konsistensinya dalam mendukung kemerdekaan Palestina. Pada tahun 1962, Presiden Soekarno dengan tegas menyatakan bahwa "Selama kemerdekaan Palestina belum diserahkan kepada rakyat Palestina, bangsa Indonesia akan terus menentang penjajahan Israel." Komitmen ini ditunjukkan dengan sikap tegas Indonesia yang tidak mengakui proklamasi negara Israel pada tahun 1948 karena tindakan perampasan wilayah terhadap tanah Palestina. Dalam Konferensi Asia Afrika tahun 1955, Indonesia bahkan secara aktif menolak keikutsertaan Israel. Sikap politik luar negeri Indonesia tersebut berlanjut pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, ketika pada 11 November 1988 Indonesia menjadi salah satu negara pertama yang mengakui kemerdekaan Palestina setelah deklarasi yang diumumkan oleh Yasser Arafat. Di era reformasi hingga saat ini, dukungan Indonesia tidak berubah. Pemerintah tetap konsisten menyuarakan pembelaan terhadap rakyat Palestina melalui berbagai forum internasional, baik di tingkat ASEAN, OKI (Organisasi Kerja Sama Islam), hingga PBB. Pada tahun 2023, ketika terjadi serangan besar-besaran oleh Israel terhadap Gaza yang menewaskan ribuan warga sipil, pemerintah

Indonesia kembali menunjukkan posisinya dengan mendesak dihentikannya kekerasan dan mengutuk tindakan Israel yang dianggap sebagai bentuk pendudukan ilegal. Pernyataan resmi pemerintah menegaskan bahwa akar permasalahan dari konflik ini adalah penjajahan Israel atas Palestina yang telah berlangsung selama puluhan tahun, dan Indonesia terus menyerukan pentingnya penyelesaian yang adil berdasarkan prinsip kemerdekaan dan penghormatan terhadap hukum internasional. (Nugraha and Maura 2023). Pada tahun 2024, Indonesia tetap mempertahankan posisinya dalam mendukung kemerdekaan Palestina dan menolak normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel. Pada April 2024, Kementerian Luar Negeri Indonesia menegaskan tidak ada rencana untuk membuka hubungan diplomatik dengan Israel, terutama mengingat situasi di Gaza saat itu. Juru bicara Kemenlu, Lalu Muhammad Iqbal, menekankan bahwa Indonesia tetap konsisten mendukung kemerdekaan Palestina dalam kerangka solusi dua negara (Adhi 2024).

Seiring dengan berkembangnya teknologi digital dan media sosial, bentuk solidaritas masyarakat terhadap Palestina mengalami transformasi signifikan. Kini, solidaritas tidak hanya terwujud dalam aksi massa di jalanan, tetapi juga melalui ruang-ruang digital. Salah satu bentuk nyata dari solidaritas ini adalah gerakan boikot terhadap produk-produk yang berafiliasi dengan Israel, yang marak dilakukan melalui kampanye daring. Aksi ini menjadi bagian dari gerakan solidaritas sipil global terhadap Palestina sebuah kampanye *Boycott, Divestment, Sanctions (BDS)* yang merupakan gerakan yang dipimpin oleh Palestina yang memperjuangkan kebebasan, keadilan, dan kesetaraan. *BDS* mengusung prinsip sederhana bahwa warga Palestina berhak atas hak-hak yang sama seperti orang lain di dunia. Terinspirasi oleh gerakan anti-apartheid di Afrika Selatan, seruan *BDS* meminta tindakan internasional untuk menekan Israel agar mematuhi hukum internasional. *BDS* kini telah berkembang menjadi gerakan global yang melibatkan serikat pekerja, asosiasi akademik, gereja, dan gerakan akar rumput di seluruh dunia. Sejak didirikan pada tahun 2005, *BDS* telah memberikan dampak signifikan dan secara efektif menantang dukungan internasional terhadap apartheid Israel serta kolonialisme pemukim. Gerakan ini menyerukan boikot terhadap produk-produk yang terkait dengan Israel, dengan tujuan memberikan tekanan ekonomi pada Israel untuk menghentikan kebijakan pendudukan dan pelanggaran hak asasi manusia terhadap rakyat Palestina.

Media sosial sebagai prantara *BDS* seperti platform X, *Instagram*, dan *Facebook* dimanfaatkan menyebarkan informasi mengenai situasi di Palestina dan mengajak orang untuk ikut serta dalam kampanye boikot terhadap produk-produk yang berhubungan dengan Israel. Fenomena ini dikenal dengan istilah *slacktivism* atau *slactivisme* yaitu aktivisme yang dilakukan secara virtual melalui tindakan-tindakan simbolis, seperti

membagikan informasi, menandatangani petisi online, atau mengikuti tagar tertentu di media sosial.

Istilah *slacktivism* merupakan gabungan dari kata bahasa Inggris "*slacker*" (pemalas) dan "*activism*" (aktivisme). Istilah ini pertama kali digunakan pada tahun 1995 oleh Dwight Ozard dan Fred Clark dalam Festival Cornerstone untuk menggambarkan bentuk aktivisme yang dilakukan dengan usaha minimal, seperti menanam pohon, yang tidak melibatkan aksi protes besar (Christensen 2011). Adapun Slacktivismemulai hadir di Indonesia sekitar tahun 2008–2010, seiring dengan tumbuhnya media sosial dan internet sebagai alat utama ekspresi publik, khususnya di kalangan generasi muda dan kelas menengah perkotaan (Samantha 2020).

Namun, di balik fenomena Slacktivism yang semakin marak, muncul pertanyaan penting, apakah sekadar berbagi informasi atau mengikuti kampanye di media sosial benar-benar memiliki dampak signifikan terhadap situasi di Palestina, Ataukah bentuk aktivisme seperti ini hanya menciptakan ilusi perubahan tanpa ada aksi nyata yang mempengaruhi kebijakan atau situasi sosial-politik secara langsung, Pertanyaan ini semakin relevan ketika kita melihat bahwa meskipun gerakan boikot melalui media sosial telah mendapat perhatian luas, sejalan dengan teori masyarakat jaringan Menurut Castells dimana ruang digital menciptakan peluang untuk keterlibatan massa dengan biaya rendah, tetapi juga memunculkan tantangan dalam hal kedalaman partisipasi dan dampak nyata. Dalam konteks ini, slacktivism bisa dilihat sebagai konsekuensi dari transformasi teknologi yang mempermudah aksesibilitas, namun terkadang mengurangi intensitas dan komitmen terhadap perubahan sosial. Maka dari itu implementasi konkret dari kampanye ini di dunia nyata masih perlu dikaji lebih dalam. Salah satu hal yang penting untuk dianalisis adalah bagaimana fenomena slacktivism ini dapat berkembang menjadi aktivisme nyata yang tidak hanya terbatas pada dunia maya, tetapi juga mencakup aksi-aksi nyata yang terorganisir dan berdampak di lapangan, Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mudhya Razanne Tiara, ditemukan bahwa slacktivism memiliki peran penting dalam memperluas jangkauan jaringan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa alih-alih meremehkan slacktivism sebagai bentuk aktivisme yang ringan atau simbolik semata, pendekatan ini justru perlu dikaji sebagai fenomena solidaritas sosial kontemporer yang mencerminkan kepedulian kolektif dalam era digital. Penelitian Mudhya Razanne Tiara menunjukkan bahwa slacktivism berperan penting dalam memperluas jangkauan jaringan sosial dan membangun kesadaran publik. Meskipun tidak selalu menghasilkan aksi langsung, slacktivism dapat mempertemukan individu dari latar belakang berbeda dalam satu isu bersama, sehingga memperkuat solidaritas berbasis nilai baik kemanusiaan maupun keagamaan (Tiara 2023).

Di Indonesia, gerakan boikot produk Israel telah menarik perhatian yang cukup besar, terutama di kalangan anak muda yang aktif di media

sosial, Mengutip hasil survei yang dilakukan Kurious KIC pada November 2023 mengungkap bahwa 64,7% responden melakukan boikot untuk mendukung palestina, 61,8% untuk memprotes aksi israel, dan 58% karena prihatin terhadap situasi konflik, Adapun hasil survei yang dilakukan GoodStats pada juli 2024 diperoleh 77,2% responden di indonesia melakukan boikot terhadap produk berafiliasi israel, dan 70,2% lainnya mendukung aksi tersebut. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia tergerak melakukan boikot karena alasan solidaritas, kemanusiaan, dan penolakan terhadap agresi militer Israel. Fenomena ini menjadi contoh nyata bagaimana media sosial berfungsi sebagai ruang solidaritas sosial yang menggabungkan dimensi emosional, religius, dan moral dalam satu narasi perlawanan kolektif.

Selaras dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Rohaya, Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, Budi Dharma, aktivitas di media sosial memiliki peran penting dalam menyebarluaskan informasi dan membentuk opini publik terkait isu boikot. Melalui platform-platform digital ini, informasi mengenai berbagai produk dan dampak dari penggunaan produk tersebut dapat dengan mudah diakses oleh konsumen. Hal ini memperkuat dorongan konsumen untuk melakukan boikot terhadap produk-produk yang terkait dengan Israel (Rohaya, Nasution, and Dharma Budi 2024). Fenomena ini menjadi semakin populer seiring dengan meningkatnya kesadaran tentang isu-isu kemanusiaan, termasuk konflik Palestina-Israel, yang sering dibahas di berbagai platform digital. Dalam konteks ini, slacktivism sering kali dipandang sebagai bentuk aktivisme yang mudah diakses oleh banyak orang, karena tidak memerlukan keterlibatan fisik atau komitmen besar. Dengan kemajuan teknologi dan meluasnya penggunaan media sosial, seseorang dapat dengan mudah ikut serta dalam kampanye boikot hanya dengan membagikan informasi tentang produk-produk yang harus diboikot atau menandatangani petisi elektronik. Dalam konteks ini, slacktivism bukan sekadar bentuk partisipasi yang setengah hati, melainkan bagian dari ekspresi sosial digital yang memiliki potensi signifikan, terutama dalam membentuk opini publik dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap isu-isu global.

Konflik Israel-Palestina bukan hanya persoalan politik, melainkan juga telah menjadi isu yang memantik sentimen kemanusiaan dan keagamaan di seluruh dunia. Di satu sisi, konflik ini mengandung dimensi kemanusiaan yang sangat kuat, karena menyangkut pelanggaran hak asasi manusia, penjajahan, pengusiran paksa, pembunuhan warga sipil, serta blokade wilayah yang melanggar hukum internasional. Dalam konteks ini, dukungan terhadap Palestina muncul dari berbagai kalangan lintas agama dan bangsa yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar solidaritas. Namun, di sisi lain, konflik ini juga tidak bisa dilepaskan dari dimensi keagamaan, terutama karena wilayah yang disengketakan seperti Yerusalem memiliki nilai spiritual yang tinggi bagi tiga agama samawi: Islam,

Kristen, dan Yahudi. Narasi religius sering kali digunakan baik oleh pihak Palestina maupun Israel dalam memperkuat legitimasi klaim dan perjuangan masing-masing. Di Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas Muslim, solidaritas terhadap Palestina tidak hanya dipicu oleh rasa keprihatinan kemanusiaan, tetapi juga oleh ikatan emosional dan keagamaan yang mendalam terhadap sesama umat Muslim yang mengalami penindasan .

Kampanye-kampanye boikot produk Israel di Indonesia, termasuk yang dilakukan oleh komunitas Baik Berisik di Kota Makassar, menjadi salah satu wujud dari solidaritas yang lahir dari kombinasi antara empati kemanusiaan dan semangat keagamaan. Baik Berisik tidak hanya memanfaatkan ruang digital sebagai media perlawanan simbolik terhadap ketidakadilan yang dialami rakyat Palestina, tetapi juga menampilkan bagaimana slacktivisme dapat menjadi wadah untuk mengekspresikan kepedulian kolektif berbasis nilai, baik itu nilai-nilai universal kemanusiaan maupun nilai-nilai religius yang dihayati oleh para anggotanya.

Di sinilah letak pentingnya mengkaji peran komunitas seperti Baik Berisik, sebuah kampanye digital organik yang dimotori oleh SMART 171 (*Solidarity of Muslim for Al Quds Resist 171*), yang aktif menyuarakan isu boikot di berbagai wilayah termasuk Kota Makassar, Sulawesi Selatan. kampanye Baik Berisik yang merupakan kampanye digital organik oleh SMART 171 (*Solidarity Of Muslim For Al Quds Resist 171*) yang juga menjadi komunitas untuk meningkatkan kesadaran tentang isu palestina. Dalam Kampanye Baik Berisik berisi kelompok relawan yang aktif dalam kampanye boikot produk berafiliasi Israel di Indonesia. Sebagai kelompok yang memiliki anggota yang tersebar di berbagai daerah, termasuk di Kota Makassar Sulawesi Selatan, Relawan Baik Berisik memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan solidaritas terhadap Palestina, khususnya dalam konteks boikot produk-produk yang berafiliasi dengan Israel. Kelompok ini tidak hanya aktif di dunia maya, tetapi juga berupaya untuk mengkonversi dukungan virtual menjadi aksi nyata. Beberapa di antaranya termasuk mengorganisir kegiatan-kegiatan sosial, demonstrasi, atau program edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu Palestina dan pentingnya boikot terhadap produk-produk Israel. Dengan demikian, Relawan Baik Berisik bisa menjadi contoh menarik untuk mempelajari bagaimana fenomena slacktivisme dapat bertransformasi menjadi bentuk aktivisme yang lebih nyata dan terorganisir. Baik Berisik merupakan contoh konkret bagaimana slacktivisme dapat menjadi wahana solidaritas sosial yang aktual di ranah lokal. Mereka memanfaatkan media sosial untuk menyebarluaskan informasi, meningkatkan kesadaran, dan mengajak publik berpartisipasi dalam gerakan boikot. Tidak hanya terbatas pada dunia maya, Baik Berisik juga secara aktif menginisiasi kegiatan edukatif, aksi damai, serta kolaborasi antar komunitas untuk memperkuat dampak gerakan. Dengan demikian, kampanye ini menjadi studi penting dalam memahami

bagaimana bentuk-bentuk solidaritas sosial baru berkembang melalui media digital di Indonesia, khususnya dalam konteks perjuangan Palestina.

1.2 Deskripsi Konsep, Teori, Dan Penelitian Terdahulu

1.2.1 Konsep Slacktivism

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat Indonesia berkomunikasi, berinteraksi, dan mengakses informasi. Dari perkembangan infrastruktur telekomunikasi hingga meledaknya penggunaan perangkat seluler dan internet, teknologi telah menjadi komponen penting dalam setiap aspek kehidupan. Ponsel pintar, media sosial, platform pesan instan, dan berbagai aplikasi telah menjadi teman sehari-hari yang tak terpisahkan bagi banyak orang (Rabbani and Najicha 2023). Seiring dengan kemajuan teknologi, terutama internet, cara orang berinteraksi dan terlibat dalam aktivitas politik telah berubah secara drastis. Media sosial menjadi alat yang populer bagi siapa saja yang ingin berpartisipasi dalam diskusi politik dan isu-isu sosial. Kemudahan akses ini membawa dampak besar terhadap cara orang terlibat dalam politik, bahkan dapat meningkatkan tingkat partisipasi mereka dalam proses politik. Namun, pengurangan hambatan komunikasi ini juga menimbulkan kritik terhadap mereka yang menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mempengaruhi perubahan sosial. Kritik tersebut sering kali digolongkan dalam istilah *slacktivism*. *Slacktivism* merujuk pada pandangan bahwa tindakan politik yang dilakukan secara online, seperti menyukai atau membagikan postingan (Palestinian BDS National Committee (BNC) 2024), tidak benar-benar berkontribusi pada perubahan politik yang signifikan. Sebaliknya, tindakan ini dianggap sebagai bentuk partisipasi yang tidak berarti, egois, dan hanya berfokus pada pencitraan diri. Istilah *slacktivism* sendiri dirancang untuk merendahkan para pengguna media sosial dan, pada gilirannya, untuk mendiskreditkan aktivisme yang dilakukan melalui platform digital (Madison and Klang 2020). Secara sederhana, meskipun media sosial memungkinkan orang untuk lebih mudah terlibat dalam kegiatan politik, fenomena *slacktivism* menunjukkan kekhawatiran bahwa banyak orang hanya terlihat aktif tanpa melakukan tindakan yang substansial untuk mendorong perubahan nyata.

Fenomena yang muncul dalam konteks ini adalah istilah *slacktivism* diciptakan melalui gabungan dari kata *slacker* (pemalas) dan aktivisme. Istilah ini pertama kali digunakan pada tahun 1995 oleh Dwight Ozard dan Fred Clark dalam Festival Cornerstone untuk menggambarkan bentuk aktivisme yang dilakukan dengan usaha

minimal, seperti menanam pohon, yang tidak melibatkan aksi protes besar (Christensen H.S., 2011). Pada awalnya, istilah ini memiliki konotasi positif, menekankan partisipasi individu dalam kegiatan sosial dengan cara yang sederhana. Namun, seiring perkembangan teknologi digital dan media sosial, slacktivism kemudian digunakan dengan konotasi negatif untuk merujuk pada bentuk-bentuk aktivisme online yang dianggap tidak efektif. Bentuk-bentuk tersebut meliputi: Menyukai atau membagikan konten di media sosial: Seperti memberikan "*like*" atau "*share*" pada postingan yang mendukung suatu isu tanpa tindakan lebih lanjut, Menandatangani petisi online: Menyetujui petisi digital tanpa keterlibatan aktif lainnya, Mengganti foto profil: Mengubah gambar profil di media sosial untuk menunjukkan dukungan terhadap suatu cause tanpa aksi nyata

Slacktivism mencakup tindakan online yang tampaknya minimal dan mudah dilakukan untuk menyatakan dukungan terhadap berbagai tujuan. Penting untuk dicatat bahwa istilah *slacktivism* kadang-kadang disebut secara bergantian *clicktivism*, Kedua istilah ini mengacu pada bentuk keterlibatan yang mudah dilakukan, namun sering dipertanyakan efektivitasnya dalam mencapai perubahan sosial atau politik yang signifikan. Penting untuk disadari bahwa slacktivism sering kali menjadi langkah awal bagi individu yang baru mengenal dunia aktivisme. Bennett dan Segerberg (2012) memperkenalkan konsep *clicktivism* yang berpendapat bahwa tindakan online yang ringan ini dapat bertindak sebagai pintu gerbang menuju bentuk partisipasi yang lebih dalam dan bermakna. Bagi individu yang baru memulai perjalanan mereka ke dalam aktivisme, tindakan-tindakan yang mudah diakses dan terbatas rendah ini memberikan jalan untuk mengenal suatu tujuan dan secara progresif melakukan transisi ke tingkat keterlibatan yang lebih substansial. Kritik terhadap slacktivism berpendapat bahwa tindakan seperti membagikan postingan atau menggunakan hashtag menciptakan kesan pencapaian yang menyesatkan tanpa membawa perubahan nyata. Morozov (2009), khususnya, sangat kritis terhadap fenomena ini, dan menyatakan bahwa hal ini menumbuhkan rasa puas diri dan melemahkan aktivisme akar rumput yang otentik. Namun demikian, perspektif yang lebih berbeda muncul dari penelitian terbaru. Telah diketahui bahwa keterlibatan online yang pasif dapat berkontribusi pada peningkatan efektivitas politik, yang mengacu pada keyakinan individu terhadap kapasitas mereka untuk mempengaruhi hasil politik. Meskipun di permukaan slacktivism mungkin tampak tidak penting, hal ini mempunyai potensi untuk memberdayakan individu secara bertahap. Seiring berjalannya waktu, hal ini dapat menginspirasi mereka untuk lebih terlibat dalam aktivitas politik. Dari sudut pandang ini, slacktivism berfungsi

sebagai langkah awal yang menumbuhkan rasa pemberdayaan dan mendorong individu untuk melakukan transisi secara bertahap ke bentuk aktivisme yang lebih substantif (Zohouri, Darvishi, and Sarfi 2020).

Beberapa peneliti sebelumnya menolak pandangan yang menyamakan *slacktivism* dengan gerakan sosial atau bentuk aktivisme lainnya seperti demonstrasi, aksi turun ke jalan, atau pemboikotan. Penolakan ini berkaitan dengan minimnya keberpihakan ideologis yang dimiliki oleh para aktor serta rendahnya tingkat komitmen mereka dalam gerakan. Oleh karena itu, para sosiolog cenderung memandang *slacktivism* sebagai tindakan simbolis atau tampilan token, yang jauh dari tindakan dukungan bermakna yang sejatinya diharapkan dalam gerakan sosial. Namun demikian, pandangan terhadap *slacktivism* tidak selalu negatif dalam konteks gerakan sosial digital. Beberapa penelitian berargumen bahwa *slacktivism* tetap dapat dianggap sebagai bagian dari gerakan sosial yang memberikan kontribusi, karena pada titik tertentu, tindakan tersebut dapat berkembang menjadi dukungan yang lebih bermakna jika dilihat dari perspektif yang lebih luas. *Slacktivism* juga diakui berperan dalam memungkinkan eskalasi gerakan digital menjadi aktivisme yang lebih nyata, terutama melalui keterkaitannya dengan aspek-aspek gerakan sosial lainnya. Menurut Schumann dan Klein, kontribusi *slacktivism* terhadap gerakan sosial tidak hanya bergantung pada motivasi dan kepuasan pribadi aktor semata, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek identitas dan rasa keterikatan mereka, yang tercermin dari perasaan menjadi bagian dari kelompok tertentu. Penelitian mereka memperluas pandangan bahwa kontribusi *slacktivism* dapat terjadi apabila proses aktivisme mampu membangun sumber daya moral dan budaya yang terkait dengan identitas dan rasa keterikatan tersebut, meski dihadapkan pada tantangan seperti sifat keanggotaan yang longgar dan keterlibatan yang minim dalam *slacktivism* (Tiara, 2023).

1.2.2 Boikot Produk Berafiliasi Israel

Kata boikot dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada tindakan menolak kerja sama, yang mencakup berbagai bentuk penolakan terhadap suatu pihak, organisasi, atau entitas tertentu, baik itu dalam konteks perdagangan, sosial, politik, atau kegiatan lainnya. Biasanya, boikot dilakukan sebagai bentuk protes atau upaya untuk memberi tekanan agar pihak yang diboikot mengubah kebijakan atau perilakunya yang dianggap tidak sesuai, tidak adil, atau bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakini.

Boikot merupakan tindakan untuk menghindari penggunaan, pembelian, atau interaksi dengan individu, organisasi, atau negara tertentu sebagai bentuk protes atau upaya untuk memberikan tekanan. Friedman (1985) mendefinisikan boikot sebagai berikut: *...An attempt by one or more parties to achieve certain objectives by urging individual consumers to refrain from making selected purchases in the marketplace.* Dimana boikot sebagai upaya oleh satu pihak atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu dengan mendorong konsumen individu untuk tidak melakukan pembelian (Sudarsono 2008). Konflik yang memanas antara Israel dan Palestina tentu saja menarik perhatian masyarakat dunia. Sebab, masyarakat menilai blokade Gaza dan banyaknya korban jiwa menunjukkan terkikisnya sikap kemanusiaan. Banyak negara yang akhirnya memberikan perhatian dan bantuan kepada masing-masing pihak yang didukungnya. Bentuk dukungan yang diberikan tidak hanya berupa mediasi di dalam PBB bagi kedua pihak yang berkonflik namun juga berupa dukungan material, senjata, obat-obatan, dan pasokan makanan dari masing-masing negara yang memiliki hubungan dengan negara Israel atau Palestina. Bentuk dukungan dalam konflik Israel dan Palestina digolongkan menjadi dua kubu, yakni pihak pro Israel dan pihak pro Palestina. Namun pemberian dukungan oleh pihak pro Israel dinilai masyarakat menunjukkan partisipasi mereka dalam mendukung perilaku keji dalam bentuk praktik genosida besar-besaran dan krisis kemanusiaan. Gerakan sosial berupa *Boycott Divestment Sanctions (BDS)* menyikapi permasalahan ini. Gerakan ini sebenarnya sudah berlangsung sejak tahun 2005 dan meningkat secara signifikan seiring dengan berkembangnya konflik antar kedua negara. Gerakan ini dilakukan masyarakat untuk menciptakan efek jera bagi beberapa perusahaan yang berkontribusi baik langsung maupun tidak langsung terhadap konflik yang sedang berlangsung (Firdausi 2024).

Media sosial telah menjadi platform utama bagi gerakan BDS dalam menentang Israel, yang berkembang melalui berbagai platform seperti *X*, *Facebook*, dan *Instagram*. Aksi solidaritas yang berasal dari keprihatinan terhadap Palestina kini berkembang menjadi gerakan sosial di dunia maya, untuk menyebarkan informasi mengenai kebijakan Israel di Palestina, mengorganisir kampanye boikot produk-produk Israel, serta menggalang dukungan internasional untuk Palestina. Munculnya tagar seperti *#BoycottIsrael* dan *#FreePalestine* mencerminkan gerakan sosial digital yang menunjukkan solidaritas kuat dari netizen di seluruh dunia. Ini menegaskan peran penting media sosial sebagai alat advokasi dan agen perubahan sosial yang signifikan. Di Indonesia, gerakan *BDS* terhadap Israel mendapat perhatian besar melalui

media sosial, yang mencerminkan dukungan kuat masyarakat Indonesia terhadap kemerdekaan Palestina. Kampanye-kampanye di media sosial sering menggunakan tagar seperti *#BDSIndonesia* dan *#SavePalestina*, mengajak pengguna media sosial di Indonesia untuk turut memboikot produk-produk dari Israel atau perusahaan yang mendukung kebijakan Israel terhadap Palestina. Inisiatif ini tidak hanya menarik perhatian publik terhadap kondisi di Palestina, tetapi juga memperkuat solidaritas di kalangan masyarakat Indonesia dalam mendukung hak-hak Palestina (Ulya and Riksaning Ayu 2024).

Gerakan *BDS* Indonesia telah memanfaatkan berbagai platform media sosial seperti *Facebook* Gerakan *BDS* Indonesia, *Instagram* *@gerakanbds*, *X* *@GerakanBDS_ID*, dan *Website* resminya <https://gerakanbds.id/> untuk menyebarkan informasi tentang produk-produk yang perlu diboikot. Melalui akun resmi mereka, gerakan *BDS* Indonesia mengunggah konten yang berisi daftar produk yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan yang berhubungan dengan Israel atau yang mendukung kebijakan Israel terhadap Palestina. Konten ini dikemas dalam bentuk gambar, video, dan infografis yang mudah dipahami oleh masyarakat. Hal ini mempermudah audiens untuk mengetahui dengan jelas produk-produk yang harus dihindari, seperti makanan, kosmetik, barang elektronik, dan lainnya.

Berdasarkan informasi di situs *web* Gerakan *BDS* secara resmi telah bekerja sama dengan *Boycat*, sebuah aplikasi belanja etis yang inovatif, untuk membantu Anda lebih efektif terlibat dalam kampanye *BDS* yang berfokus pada konsumen. Aplikasi *Boycat* memudahkan identifikasi target-target utama *BDS* dengan akurat. Pengguna dapat memeriksa daftar target *BDS* yang diperbarui secara berkala, memindai produk, mempelajari lebih lanjut tentang perusahaan-perusahaan terkait. Kemitraan dengan *Boycat* mencakup sistem peringkat dalam aplikasi, yang mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam pelanggaran yang dilakukan Israel dan prioritas gerakan *BDS*. Aplikasi *Boycat* kini dapat diunduh di platform *iOS*, dan *Android* (*Palestinian BDS National Committee (BNC), 2024*). Sejalan dengan itu mengutip dari *instagram* resmi Gerakan *BDS*, membagi tingkatan dalam menentukan produk berafiliasi dengan israel dimana terdiri dari tiga level setiap level membantu untuk memahami seberapa dalam perusahaan terlibat. Pada level satu menjadi target prioritas *BDS* terdiri dari perusahaan-perusahaan yang memiliki keterlibatan langsung dan signifikan dengan kebijakan atau tindakan Israel yang dianggap melanggar hak-hak Palestina. Ini bisa termasuk perusahaan yang memiliki hubungan bisnis langsung dengan militer

Israel, yang menyediakan peralatan militer atau teknologi yang digunakan dalam pendudukan Palestina, atau yang terlibat dalam pembangunan pemukiman ilegal di wilayah Palestina yang diduduki.

Target prioritas *BDS* terbagi atas dua kategori yaitu:

1. Target utama Super Jahat. Gerakan *BDS* mengidentifikasi perusahaan-perusahaan dan merek-merek tertentu yang dianggap sebagai pelaku utama dalam mendukung atau terlibat langsung dalam praktik apartheid Israel. Oleh karena itu, gerakan ini menyerukan boikot total terhadap perusahaan-perusahaan tersebut sebagai langkah untuk menghentikan keterlibatan mereka. Boikot ini bertujuan untuk memberikan tekanan ekonomi dan moral agar perusahaan-perusahaan tersebut menghentikan dukungan atau partisipasinya dalam sistem yang melanggengkan penindasan terhadap rakyat Palestina.
2. Target tekanan masyarakat dan boikot organik Jangan Beli. Selain fokus pada perusahaan besar, *BDS* juga mengarahkan upayanya pada target lain melalui kampanye tekanan masyarakat secara strategis. Target ini mencakup berbagai pihak yang mungkin terlibat secara tidak langsung atau memiliki potensi untuk berubah jika diberikan tekanan publik. Pendekatan ini melibatkan berbagai aksi seperti lobi, audiensi dengan pihak terkait, pengiriman surat korespondensi, pengumpulan tanda tangan melalui petisi, aksi demonstrasi, hingga memanfaatkan kekuatan media sosial untuk meningkatkan kesadaran dan tekanan. Dalam kasus di mana alternatif untuk produk atau layanan target sudah tersedia, *BDS* menyerukan boikot penuh terhadap mereka sebagai langkah lanjutan untuk memperkuat dampak gerakan ini (BSDIndonesia 2024).



Gambar 1. **Target Prioritas Boikot BSD 3 Desember 2024**

Sumber: Instagram Resmi @gerakanbds

1.2.3 Kampanye Baik Berisik

Baik Berisik merupakan gerakan sosial sekaligus program kampanye digital yang dirancang oleh organisasi *SMART171* yang juga menjadi komunitas yang berfokus pada isu Palestina sebagai upaya untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan membangun kesadaran masyarakat melalui platform digital. Gerakan ini secara resmi diluncurkan pada 29 Juli 2019 melalui akun Instagram *@smart_171*. Dalam kampanye ini, *SMART171* memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan memaksimalkan pengaruhnya dalam menciptakan perubahan sosial. Kampanye digital "Baik Berisik" dipimpin oleh Farah Qonita, yang menjabat sebagai pimpinan proyek sekaligus campaigner utama. Sebagai pelopor gerakan ini, Farah memandu timnya untuk merancang konten-konten yang kreatif dan inspiratif, bertujuan untuk menggerakkan publik agar lebih peduli terhadap isu-isu sosial di sekitar mereka. Nama "Baik Berisik" sendiri menggambarkan filosofi kampanye ini, yaitu mengajak masyarakat untuk secara aktif menyuarakan kebaikan dan menyebarkan dampak positif, meskipun seringkali hal tersebut dilakukan di tengah kebisingan informasi digital. Kampanye digital "Baik Berisik" dengan tagar *#baikberisik* merupakan gabungan dari dua kata, "baik" dan "berisik," yang menyampaikan makna mendalam. Kampanye ini diinisiasi oleh organisasi *SMART171* sebagai bentuk kontribusi aktif untuk menyuarakan kepedulian terhadap isu-isu di Palestina. Dengan semangat keberanian untuk bersuara dan berkarya, gerakan ini mengajak masyarakat, terutama pengguna media sosial untuk meningkatkan kesadaran akan situasi yang dialami oleh Palestina. Melalui kampanye ini, *SMART171* berupaya menggugah publik agar tidak sekadar menjadi penonton pasif, tetapi ikut terlibat dalam berbagai aksi nyata, seperti menyebarkan informasi, memberikan bantuan, atau menunjukkan solidaritas melalui media sosial. Moto kampanye ini, "Saat Palestina terusik, jangan hanya berbisik tapi kita harus berisik," mencerminkan semangat bahwa isu-isu kemanusiaan seperti ini membutuhkan perhatian yang lebih lantang dan tindakan konkret dari semua pihak. Baik Berisik tidak hanya menjadi seruan untuk bertindak, tetapi juga menjadi simbol perjuangan bersama yang mendorong publik untuk bersikap proaktif, menolak ketidakadilan, dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan pendekatan kreatif dan kolaboratif, kampanye ini menciptakan ruang bagi masyarakat untuk menyuarakan kebaikan dan solidaritas dalam mendukung perjuangan rakyat Palestina (Jahroo 2023)

Kampanye digital Baik Berisik telah berhasil melampaui batasan geografis dan menjadi gerakan yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Pada awal tahun 2024 gerakan ini telah merambah di 19 wilayah Indonesia untuk memasifkan suara-suara pembebasan

pelestina, termasuk di Kota Makassar Sulawesi Selatan. Inisiatif ini dirancang untuk mengajak masyarakat di seluruh penjuru tanah air, termasuk wilayah-wilayah strategis seperti Sulawesi Selatan, untuk turut serta dalam menyuarakan kepedulian terhadap isu-isu yang terjadi di Palestina. Tercatat lebih dari 5.000 pemuda se-Indonesia yang bergabung dalam komunitas ini untuk menyuarakan kampanye baik berisik.

1.2.4 Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Emile Durkheim, seorang sosiolog ternama asal Prancis, lahir pada 15 April 1858 di kota Epinal. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh pendiri sosiologi modern. Salah satu konsep utama yang dikembangkan Durkheim adalah solidaritas sosial, yaitu kondisi yang memungkinkan masyarakat tetap teratur dan bersatu. Menurut Durkheim, inti dari kehidupan sosial adalah bagaimana masyarakat bisa mencapai keteraturan, dan solidaritas sosial menjadi kunci untuk memahami hal tersebut. Ia menekankan bahwa setiap masyarakat, tergantung pada jenis dan tahap perkembangannya, memiliki cara berbeda dalam membentuk solidaritas sosial.

Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua jenis, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik biasanya terdapat dalam masyarakat tradisional atau sederhana, di mana anggotanya memiliki cara hidup, pekerjaan, dan nilai-nilai yang hampir sama. Dalam masyarakat seperti ini, orang-orang menjadi satu kesatuan karena mereka melakukan hal-hal yang serupa dan memiliki tanggung jawab yang sama. Dengan kata lain, kebersamaan terbentuk dari kesamaan. Sebaliknya, solidaritas organik muncul dalam masyarakat modern yang kompleks. Di sini, justru perbedaan peran dan tanggung jawab antarindividu menjadi dasar persatuan. Setiap orang memiliki pekerjaan dan fungsi yang berbeda, dan mereka saling bergantung satu sama lain untuk menjalankan kehidupan bersama. Jadi, meskipun berbeda-beda, masyarakat tetap bisa bersatu karena adanya kerja sama dan ketergantungan antar peran.

Dalam masyarakat modern, pekerjaan semakin khusus dan tidak semua orang bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Kalau dulu, keluarga primitif cukup mandiri ayah berburu dan ibu mengumpulkan makanan. Sekarang, keluarga modern butuh bantuan banyak orang: seperti penjual makanan, montir, guru, tukang roti, dan lain-lain. Artinya, orang-orang di masyarakat modern saling bergantung satu sama lain untuk bisa bertahan hidup.

Durkheim menjelaskan bahwa masyarakat modern bertahan karena adanya pembagian kerja atau spesialisasi. Setiap orang punya peran atau pekerjaan yang berbeda, dan perbedaan itu justru membuat

masyarakat tetap berjalan. Spesialisasi ini terjadi bukan hanya pada individu, tapi juga pada kelompok dan institusi. Sementara itu, masyarakat tradisional atau primitif lebih mengandalkan kesadaran kolektif, yaitu kesamaan nilai, norma, dan kepercayaan. Tapi di masyarakat modern, karena peran orang semakin berbeda-beda, kesadaran kolektif jadi melemah. Jadi, menurut Durkheim, masyarakat tradisional disatukan oleh kesamaan, sedangkan masyarakat modern disatukan oleh perbedaan dan saling ketergantungan antar peran. Kesadaran kolektif masih ada di masyarakat modern, tapi tidak sekuat di masyarakat tradisional karena setiap orang lebih bebas untuk menjadi dirinya sendiri.

Anthony Giddens (1971) seorang ahli sosiologi modern yang sangat terkenal karena mempopulerkan dan menginterpretasikan ulang pemikiran para teoritis klasik, menjelaskan bahwa kesadaran kolektif (*collective conscience*) menurut Emile Durkheim dalam dua jenis masyarakat (tradisional dan modern) dapat dibedakan berdasarkan empat dimensi utama (Ritzer and Goodman 2010), yaitu:

Tabel 1. Dimensi Kesadaran Kolektif

Dimensi	Solidaritas Mekanik (Masyarakat Tradisional)	Solidaritas Organik (Masyarakat Modern)
Volume (Seberapa banyak orang yang terikat oleh nilai dan keyakinan yang sama)	Seluruh Masyarakat	Sebagian Masyarakat
Kekuatan (Seberapa besar pengaruh kesadaran kolektif itu terhadap perilaku individu)	Tinggi	Rendah
Kejelasan (Seberapa jelas dan tegas aturan atau nilai itu didefinisikan dalam masyarakat)	Tinggi	Rendah
Isi (Apa isi utama dari kesadaran kolektif tersebut misalnya, nilai-nilai agama atau nilai-nilai individu)	Agama, Tradisi, Kekerabatan	Individualisme, Hak Asasi, Spesialisasi

Pada tabel tersebut menggambarkan perbedaan dimensi kesadaran kolektif antara masyarakat dengan solidaritas mekanik dan masyarakat dengan solidaritas organik. Dari segi volume, pada masyarakat tradisional dengan solidaritas mekanik, hampir seluruh anggota masyarakat terikat oleh nilai dan keyakinan yang sama. Hal ini berbeda dengan masyarakat modern yang bercorak solidaritas organik,

di mana hanya sebagian kelompok yang memiliki kesadaran bersama, misalnya komunitas tertentu atau organisasi tertentu. Selanjutnya, dari segi kekuatan, pengaruh kesadaran kolektif dalam masyarakat tradisional cenderung tinggi sehingga individu sangat dikontrol oleh norma kolektif. Sebaliknya, dalam masyarakat modern pengaruhnya rendah karena individu lebih bebas menentukan pilihan hidupnya. Dari dimensi kejelasan, aturan dan nilai dalam masyarakat tradisional biasanya sangat tegas, jelas, dan berlaku mutlak, meskipun banyak di antaranya tidak tertulis. Sebaliknya, pada masyarakat modern aturan cenderung lebih fleksibel, terbuka terhadap interpretasi, dan sering kali dituangkan dalam bentuk hukum tertulis yang bisa diperdebatkan maknanya. Terakhir, dari segi isi, masyarakat tradisional umumnya menekankan nilai-nilai yang bersumber dari agama, tradisi, dan kekerabatan, sehingga identitas individu melekat erat pada kelompoknya. Sementara itu, masyarakat modern lebih menekankan nilai-nilai individualisme, hak asasi manusia, serta spesialisasi keahlian, sehingga identitas individu lebih banyak ditentukan oleh prestasi dan kemampuan pribadinya.

Intinya, masyarakat tradisional disatukan oleh kesamaan (solidaritas mekanik), sedangkan masyarakat modern disatukan oleh perbedaan yang saling melengkapi (solidaritas organik). Kesadaran kolektif masih ada di masyarakat modern, tetapi tidak lagi mendominasi seperti di masyarakat tradisional. Durkheim menunjukkan bahwa bentuk solidaritas berubah seiring perkembangan masyarakat.

Dengan mengamati gerakan sosial seperti Baik Berisik dalam konteks digital, kita dapat melihat bahwa solidaritas tidak lagi hanya terbentuk dari kedekatan fisik, tetapi juga dari kedekatan nilai, emosi, dan tujuan yang dimediasi teknologi. Analisis Durkheim yang diinterpretasikan ulang untuk konteks kontemporer ini sangat cocok untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana masyarakat ikut serta dalam berbagai bentuk aktivisme digital.

1.2.5 Teori Masyarakat Jaringan Manuel Castells

Istilah masyarakat Jaringan atau *nettsamfunn* pertama kali diperkenalkan oleh penulis Norwegia, Stein Braten, dalam tulisannya yang berjudul *Modeller av menneske og samfunn* (1981). Kemudian, istilah ini diadopsi oleh Jan van Dijk dalam bahasa Belanda melalui bukunya *De Netwerkmaatschappij* (1991) atau *The Network Society*, serta oleh Manuel Castells dalam *The Rise of The Network Society* (1996), yang menjadi bagian pertama dari trilogi *The Information Age* yang ia ciptakan. Masyarakat jaringan, atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *network society*, muncul pada tahun 1981 dan merujuk pada transformasi dalam aspek sosial, politik, ekonomi, serta budaya

yang dipengaruhi oleh perkembangan jaringan, teknologi informasi digital, dan komunikasi. Konsep ini berakar pada teori sosial yang dikembangkan oleh Georg Simmel, yang mengkaji dampak modernisasi dan kapitalisme industri terhadap pola hubungan yang kompleks, struktur organisasi, proses produksi, dan pengalaman hidup manusia (Stekom n.d.).

Menurut Manuel Castells, masyarakat jaringan adalah masyarakat yang struktur sosialnya terdiri dari jaringan yang didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi berbasis mikroelektronika. Fenomena ini muncul sebagai karakteristik masyarakat abad ke-20, di mana struktur organisasi dan elemen-elemen sosial beroperasi berdasarkan logika jaringan. Dalam masyarakat jaringan, individu saling terhubung dengan individu lain, meskipun keberadaan mereka tidak selalu diketahui secara langsung. Lebih lanjut, Castells menjelaskan bagaimana jaringan ini menyebar ke seluruh dunia dan transformasi logikanya meluas ke setiap negara di planet ini. Masyarakat jaringan terbentuk dan tersebar berkat kekuatan yang tertanam dalam jaringan global seperti modal, barang, jasa, tenaga kerja, komunikasi, informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dengan konsep ini, nilai-nilai tradisional menjadi bias atau bahkan menghilang sama sekali. Dampak positif dari masyarakat jaringan adalah hilangnya batasan ruang dan waktu, memungkinkan komunikasi yang lebih cepat dan luas. Namun, dampak negatifnya adalah terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat. Revolusi teknologi yang sangat pesat telah mengubah kapasitas komunikasi manusia dan memungkinkan modifikasi terhadap kode-kode kehidupan. Menurut Castells, jaringan dalam masyarakat tidak dapat eksis dalam skala besar tanpa dukungan media yang disediakan oleh teknologi informasi modern. Jaringan ini merupakan bentuk organisasi yang dominan di dunia saat ini dan memainkan peran penting dalam proses restrukturisasi sosial dan ekonomi. Tiga Fitur Utama Jaringan Menurut Castells. Pertama Fleksibilitas (*Flexibility*) Jaringan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan tanpa kehilangan tujuan utamanya. Komponen-komponen jaringan dapat diubah atau disesuaikan sesuai kebutuhan. Kedua Skalabilitas (*Scalability*) Jaringan dapat berkembang atau menyusut dalam ukuran tanpa menyebabkan gangguan besar terhadap sistem keseluruhan. Ketiga Daya Tahan (*Survivability*) Karena jaringan tidak memiliki pusat tunggal, jaringan mampu bertahan dari serangan terhadap node-node tertentu. Instruksi dan fungsi jaringan tersebar di berbagai node, sehingga dapat menemukan cara baru untuk tetap beroperasi meskipun ada gangguan (Nugroho 2020).

Dalam masyarakat jaringan, aktivitas ekonomi dan politik dikendalikan oleh organisasi yang terstruktur sebagai jaringan

informasi. Pergeseran pasar modal global, yang sebagian besar bersifat digital, berlangsung secara strategis di seluruh dunia dengan kecepatan yang sangat tinggi. Negara-bangsa berusaha keras untuk bertransformasi menjadi negara jaringan yang memiliki pengaruh melalui hubungan lintas kawasan dan kepentingan. Di sisi lain, kelompok-kelompok individu dengan identitas berbasis agama, suku, dan kebangsaan mulai menggantikan dominasi lembaga-lembaga terpusat. Sementara itu, jaringan komunikasi yang terdesentralisasi, seperti internet, menjadi alat utama untuk interaksi antar komunitas dalam masyarakat jaringan (Wallach 2014).

Seperti halnya teori-teori ilmu pengetahuan lainnya, teori masyarakat jaringan yang dikemukakan oleh Castells juga memiliki keterbatasan. Di sini, saya akan menyoroti dua kelemahan utama (Ohoiwutun, 2020).

1. Pertama, Castells menggambarkan transformasi masyarakat jaringan sebagai proses multidimensi yang mencakup sosial, budaya, ekonomi, dan politik, dengan teknologi informasi sebagai penggerak utamanya. Ia menekankan bahwa teknologi menghubungkan individu dan kelompok, meningkatkan produktivitas, dan mengubah dunia menjadi jaringan yang saling terkoneksi. Namun, Castells kurang membahas bagaimana jaringan ini dibangun oleh aktor-aktor sosial, seperti individu dan kelompok yang menjalankan teknologi tersebut. Padahal, tanpa campur tangan manusia, teknologi tidak akan berfungsi. Sebagai contoh, keberhasilan Jokowi dalam pemilu 2014 tidak hanya karena media sosial, tetapi juga karena peran relawan yang memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan kisahnya. Castells tampak terlalu fokus pada teknologi, mengabaikan peran sosial di baliknya.
2. Kedua, meskipun Castells menolak determinisme teknologis dan menegaskan bahwa masyarakatlah yang membentuk teknologi sesuai kebutuhan, pandangannya tidak sepenuhnya konsisten. Ia terlalu menekankan hubungan antara teknologi informasi dan produktivitas ekonomi, sehingga kurang menyoroti teknologi sebagai hasil dari konstruksi sosial. Hal ini membuat teorinya cenderung terfokus pada peran teknologi tanpa membahas secara mendalam hubungan timbal balik antara masyarakat dan teknologi.

Teori masyarakat jaringan Castells memiliki berbagai keunggulan, yang dapat dirangkum sebagai berikut (Ohoiwutun 2020):

1. Pertama, pendekatan jaringan sebenarnya bukan hal baru dalam ilmu komunikasi dan sosial. Namun, Castells berhasil membawa konsep ini ke tingkat yang lebih tinggi dengan

menjelaskan jaringan dalam konteks realitas sosial global dan dampaknya terhadap transformasi sosial. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang berfokus pada hubungan individu atau kelompok, Castells lebih menyoroti tren dan peristiwa terkini, terutama peran teknologi informasi dan komunikasi dalam mengubah struktur sosial masyarakat dunia. Pandangan ini diakui sebagai pencapaian besar dalam teori jaringan.

2. Kedua, Castells menunjukkan bahwa kita hidup di era baru di mana teknologi informasi menjadi penggerak utama transformasi budaya dan masyarakat. Bukti dari perubahan ini terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari, seperti peningkatan penggunaan alat komunikasi, pemanfaatan teknologi untuk bisnis, dan pembentukan opini publik melalui media digital. Castells mendorong agar teknologi ini dimanfaatkan secara maksimal, baik untuk meningkatkan produktivitas maupun mendukung pembelajaran berbasis teknologi.
3. Ketiga, banyak negara telah merasakan manfaat dari teknologi informasi, terutama dalam hal kemajuan ekonomi. Negara seperti Cina, India, beberapa negara di Asia Tenggara, Asia Timur, Timur Tengah, dan Amerika Latin telah menikmati keuntungan dari konektivitas global ini. Namun, di sisi lain, ada negara-negara yang masih menutup diri terhadap perkembangan tersebut. Akibatnya, muncul ketimpangan global, tidak hanya dalam aspek kemiskinan tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan lainnya. Oleh karena itu, transformasi sosial ini mengharuskan kita untuk meninjau kembali cara berbagi hasil perkembangan teknologi secara global, guna menciptakan pemerataan dan keadilan dalam kehidupan bersama.

1.2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan sebagai upaya untuk mencari perbandingan sekaligus menggali inspirasi baru yang mendukung penelitian yang akan dilaksanakan. Pada bagian ini, penulis memaparkan sejumlah hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dikaji. Beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan tema yang diangkat oleh penulis dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	PERBEDAAN PENELITIAN
1	Rohaya, Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, Budi Dharma (2024)	Analisis Faktor Perilaku Konsumsi Terhadap Keputusan Boikot Produk Israel : Studi Kasus Pada Generasi Z Unimed	Kuantitatif	Penelitian sama-sama berfokus pada kampanye boikot produk Israel, namun penelitian saya lebih menekankan pada fenomena slacktivisme dan transisi ke aktivisme nyata, sedangkan penelitian Rohaya et al. lebih berfokus pada faktor perilaku konsumsi yang mempengaruhi keputusan boikot di kalangan generasi muda.
2	Muhammad Deryl Khansa Firjarahman, Benazir Bona Pratamawaty (2024)	Pengaruh Behavioral Attitude Terhadap Slacktivism Engagement pengguna media sosial di Jawa Barat	Kuantitatif	Penelitian saya fokus pada gerakan boikot pro-Palestina dan bagaimana slacktivisme terjadi dalam komunitas aktivis tertentu. Penelitian Deryl & Benazir lebih umum pada fenomena slacktivisme secara luas dalam konteks politik dan partisipasi publik di media sosial dan meneliti mengapa individu terlibat dalam slacktivisme di media sosial berdasarkan sikap perilaku mereka.
3	Putri Ananda Saka, Zidan	K-Pop Fandom Activism on Social	Kualitatif	Penelitian Putri Ananda Saka et al. fokus membela aktivisme fandom K-Pop di media sosial,

	Abdul Jabar Saka, Putri Rahmah Nurhakim, Mira Yusuf, Yuniar Galuh Larasati, Rabiatul Adawiah. (2024)	Media: Refuting Accusations of Slacktivism in Internet Activism		menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar slacktivism karena mereka juga turun ke aksi nyata (donasi, demo, dll). Sementara penelitian saya fokus pada kampanye digital “Baik Berisik” yang mendukung isu Palestina, dan kamu mengeksplorasi apakah partisipasi digital itu cuma sebatas slacktivism atau bisa berkembang jadi aktivisme nyata.
4	Citra Aanisah Jahroo (2023)	Analisa Teknik Komunikasi Dalam Kampanye Digital “Baik Berisik” Pada Media Sosial Instagram Smart171 Untuk Meningkatkan Awareness	Kualitatif	Penelitian Citra Aanisah Jahroo membahas kampanye “Baik Berisik” dari sisi teknik komunikasi yang digunakan (informatif, persuasif, human relations), dan bagaimana strategi itu efektif dalam meningkatkan awareness publik tentang isu Palestina. Sementara penelitian saya fokus pada analisis slacktivism apakah kampanye digital seperti “Baik Berisik” cuma sebatas aksi digital simbolik, atau bisa berkembang jadi aktivisme nyata.
5	Mudhya Razanne Tiara (2023)	Slacktivism dan Eskalasi Gerakan Digital Menuju Aktivisme Onsite (Studi Kasus: “Lomba Mural Di Bungkam” Oleh Gejayan Memanggil)	Kualitatif	Penelitian Mudhya Razanne Tiara fokus pada eskalasi gerakan digital menuju aksi offline, serta faktor-faktor struktural dan psikologis yang mempengaruhinya. Penelitian saya lebih fokus pada bagaimana slacktivism bekerja dalam konteks kampanye sosial digital, dan apakah ia cukup berdampak atau justru simbolik saja.

6	Aida Restu Amalia, Salwa Aidah, Alifia Aqida, dan Darto Wahidin (2025)	Slacktivism sebagai Bentuk Pendidikan Politik: Studi Kasus Gerakan Sosial Online di Indonesia	Studi literatur	Penelitian saya lebih spesifik, kontekstual, dan aktual karena menelaah slacktivism dalam gerakan boikot produk pro-Israel dengan pendekatan lapangan dan teori solidaritas sosial. Sementara penelitian Aida et al. bersifat konseptual, umum, dan menggunakan pendekatan pustaka untuk melihat slacktivism sebagai pendidikan politik di masyarakat luas
7	Ahmad Helmi Nugraha, Karolina Lamtiur Dalimunthe, Zainal Abidin, Yuliana, Hanami (2024)	Gerakan Sosial Aksi Boikot Melalui Social Identity Model of Collective Action Pada Isu Bela Palestina.	Kualitatif	Penelitian saya lebih fokus pada slacktivism sebagai bentuk aktivisme digital dalam konteks boikot produk Israel, sementara penelitian Ahmad Helmi et al. lebih mengarah pada aksi kolektif berbasis identitas sosial dan menggunakan model SIMCA untuk memahami dinamika gerakan boikot dalam konteks konflik Palestina-Israel. Penelitian Anda lebih menekankan pada media sosial sebagai platform digital, sedangkan penelitian Ahmad et al. menggunakan pendekatan lebih teoritis dengan analisis literatur.
8	Binti Ni'matul Khoiriyah (2024)	Analisis Dampak Ekonomi Dan Sosial Boikot Produk Pro-Israel Dalam Perspektif Hukum Islam Di Indonesia	Kuantitatif	Penelitian saya membahas slacktivism sebagai bentuk solidaritas sosial digital dalam boikot pro-Israel, sedangkan penelitian Binti Ni'matul Khoiriyah fokus pada analisis dampak ekonomi dan sosial boikot dari perspektif hukum Islam. Penelitian saya lebih menekankan dimensi perilaku online dan solidaritas kolektif, sedangkan Khoiriyah menekankan aspek normatif, hukum, dan dampak ekonomi riil.

9	Nora Ratzmann, Sandra Mantu, dan Lisa Marie Borrelli (2024)	Social solidarity and deservingness	Kualitatif	<p>Pada penelitian saya dimana solidaritas sosial yang muncul dari gerakan masyarakat di media sosial, seperti aksi boikot produk pro-Israel untuk mendukung Palestina. Jadi solidaritas di sini muncul dari inisiatif masyarakat, dilakukan lewat aktivitas digital seperti posting, hashtag, kampanye, dan boikot. Sedangkan pada Penelitian Ratzmann et al. Meneliti solidaritas sosial dalam bentuk kebijakan resmi negara di Eropa, terutama dalam hal siapa yang berhak mendapatkan bantuan atau perlindungan sosial. Jadi solidaritas yang dibahas dari sisi pemerintah dan hukum, bukan dari gerakan masyarakat.</p>
10	Hanadi Shatara, dan Muna Saleh (2024)	Solidarities With/For Palestine and Palestinians: A Call to Action for Educators	Kualitatif	<p>Penelitian Shatara & Saleh Fokus pada solidaritas dalam dunia pendidikan, khususnya peran pendidik dan peneliti pendidikan dalam membangun dan mengangkat solidaritas terhadap Palestina melalui pembelajaran, kurikulum, dan ruang kelas. Sedangkan Penelitian saya Fokus pada aktivisme digital dan slacktivism, khususnya melalui kampanye boikot produk pro-Israel di media sosial, sebagai bentuk solidaritas digital yang muncul dari masyarakat Indonesia.</p>

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan mendasar dari studi-studi sebelumnya. Dari segi objek penelitian, penelitian ini secara khusus mengkaji kampanye Baik Berisik, sebuah gerakan digital yang menggabungkan aktivitas daring dan luring dalam skala lokal di Kota Makassar Sulawesi Selatan. Beberapa penelitian menyoroti fenomena slaktivisme dalam konteks yang beragam. Firjarahman & Pratamawaty (2024) meneliti keterlibatan slaktivisme berdasarkan sikap perilaku pengguna media sosial, sementara Amalia et al. (2025) menekankan slaktivisme sebagai bentuk pendidikan politik secara konseptual. Penelitian Tiara (2023) bahkan melihat potensi eskalasi dari slaktivisme menuju aktivisme nyata. Dalam konteks kampanye spesifik, Jahroo (2023) dan Saka et al. (2024) membahas strategi komunikasi dan aktivisme fandom dalam merespons tuduhan slaktivisme. Penelitian lain, seperti Rohaya et al. (2024), Nugraha et al. (2024), dan Khoiriyah (2024), berfokus pada kampanye boikot produk pro-Israel. Masing-masing membahas dari perspektif perilaku konsumsi, teori aksi kolektif SIMCA, serta analisis hukum Islam dan dampak ekonomi. Namun, penelitian ini belum secara eksplisit mengangkat dinamika slaktivisme dalam konteks gerakan digital. Sementara itu, dalam konteks internasional, Stewart & Schultze (2019) menelaah bagaimana solidaritas diproduksi dalam aktivisme digital dengan memperhatikan peran tubuh fisik dalam gerakan online. Ratzmann et al. (2024) mengkaji solidaritas sosial dalam konteks kebijakan negara Eropa terhadap migran, dengan menyoroti konsep "deservingness" dalam sistem kesejahteraan. Adapun Shatara & Saleh (2024) menekankan pentingnya solidaritas dalam dunia pendidikan, khususnya solidaritas yang dibangun oleh pendidik terhadap isu Palestina. Perbedaan utama dari penelitian ini terletak pada fokusnya pada slaktivisme dalam gerakan boikot produk pro-Israel di media sosial sebagai wujud solidaritas sosial digital masyarakat Indonesia, dengan pendekatan kualitatif berbasis lapangan. Penelitian ini mengisi celah yang belum banyak disentuh secara spesifik oleh penelitian sebelumnya, yaitu keterhubungan antara aktivisme digital, solidaritas sosial, dan isu Palestina dalam ruang publik virtual.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk slaktivisme yang dilakukan oleh Relawan Baik Berisik di Kota Makassar dalam kampanye boikot produk berafiliasi Israel ?

2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan Relawan Baik Berisik di Makassar mengkonversi dukungan virtual menjadi aksi nyata ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk slacktivisme yang dilakukan oleh Relawan Baik Berisik di Makassar dalam kampanye boikot produk berafiliasi Israel.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan Relawan Baik Berisik di Makassar mengkonversi dukungan virtual menjadi aksi nyata.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan kajian terkait dengan slacktivism, aktivisme media sosial, serta peran media sosial dalam mobilisasi dukungan terhadap isu-isu sosial. Manfaat teoritis dari penelitian ini meliputi:

- Pengembangan Konsep Slacktivisme dan Aktivisme Nyata: Penelitian ini akan memperdalam pemahaman tentang bagaimana slacktivism berkembang di dunia maya, khususnya dalam konteks kampanye boikot produk Israel. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peralihan dari dukungan virtual ke aksi nyata, serta tantangan yang dihadapi dalam konversi tersebut.
- Kontribusi terhadap Literatur tentang Kampanye Sosial: Penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait dengan kampanye sosial di media sosial, khususnya dalam hal efektivitas dan dampak sosial yang ditimbulkan. Temuan penelitian diharapkan dapat menambah wawasan tentang bagaimana media sosial digunakan sebagai alat untuk menggerakkan tindakan nyata dalam solidaritas terhadap isu-isu kemanusiaan, seperti perjuangan Palestina.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis, baik bagi masyarakat, organisasi sosial, maupun bagi pengelola kampanye media sosial dalam konteks solidaritas terhadap isu-isu global, seperti Palestina. Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

- **Pemahaman Tentang Dinamika Slacktivisme dan Aktivisme Sosial:** Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi kelompok-kelompok aktivis atau organisasi sosial yang ingin mengoptimalkan peran media sosial dalam menggerakkan dukungan dan aksi nyata terhadap suatu isu. Temuan ini dapat membantu mereka dalam merancang strategi kampanye yang lebih efektif.
- **Strategi Kampanye Boikot yang Lebih Efektif:** Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam mengonversi dukungan virtual menjadi aksi nyata, yang dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan bagi kampanye boikot atau kampanye sosial lainnya.
- **Mendorong Peningkatan Partisipasi Sosial:** Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi transisi dari slacktivism menjadi aktivisme nyata, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam aksi sosial yang lebih berdampak, sehingga solidaritas terhadap Palestina dan isu-isu global lainnya dapat lebih luas.

1.6 Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini memberikan peta jalan yang jelas mengenai pelaksanaan kampanye boikot produk Israel yang dijalankan oleh kelompok Relawan Baik Berisik. Dengan mengintegrasikan *Teori Masyarakat Jaringan* dalam fenomena *slacktivism* pada gerakan BDS (*Boycott, Divestment, Sanctions*), kerangka ini menjelaskan proses transformasi dari aktivitas online menjadi mobilisasi aktivisme nyata. Selain memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika *slacktivism* dalam konteks gerakan BDS, kerangka ini juga menghubungkan aktivitas online dengan aksi nyata di lapangan, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan transisi tersebut.

1. Teori Masyarakat Jaringan:

- **Media Sosial sebagai Alat Utama:** Kerangka ini menempatkan media sosial sebagai tulang punggung kampanye. Platform seperti Instagram, Facebook, dan Twitter tidak hanya digunakan untuk menyebarkan informasi tetapi juga untuk membangun jaringan solidaritas yang luas.
- **Slacktivism:** Ini adalah bentuk aktivisme online yang melibatkan tindakan-tindakan yang relatif mudah dilakukan, seperti like, share, dan komentar. Meskipun terlihat sederhana, slacktivism memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran publik.

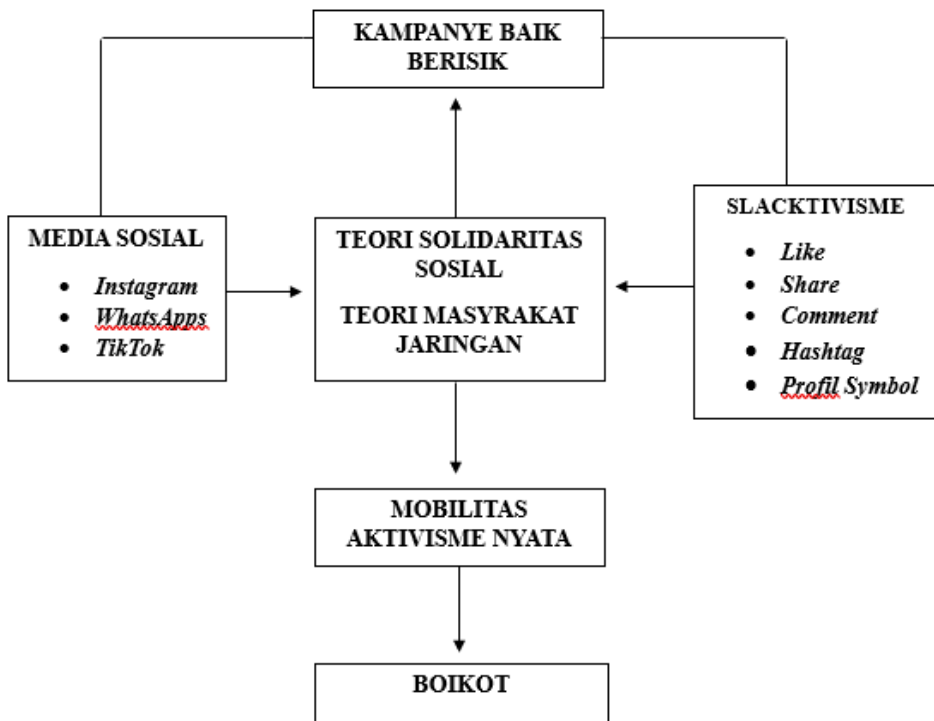
2. Teori Solidaritas Sosial:

- **Kampanye Baik Berisik sebagai Wadah dan Bentuk Solidaritas Sosial** Kampanye Baik Berisik berperan sebagai wadah solidaritas

sosial digital, di mana individu dan komunitas menyuarakan dukungan terhadap Palestina melalui media sosial.

- Solidaritas Mekanik dan Organik, Solidaritas dalam konteks gerakan ini dapat bersifat mekanik (berdasarkan kesamaan keyakinan atau emosi terhadap penderitaan Palestina) dan organik (berbasis pada peran sosial yang saling melengkapi, seperti relawan digital, edukator, dan donatur).
3. Mobilisasi Aktivisme Nyata:
- Boikot: Tindakan nyata yang paling dasar dalam kampanye BDS. Melalui boikot, konsumen secara sadar memilih untuk tidak membeli produk-produk yang terkait dengan perusahaan yang mendukung Israel.
 - Level-level Target Boikot: Kerangka ini membagi target boikot menjadi tiga level, mulai dari perusahaan yang memiliki keterlibatan langsung dengan kebijakan Israel hingga perusahaan yang memiliki hubungan yang lebih tidak langsung.
4. Konversi Slacktivisme ke Aktivisme Nyata:
- Tantangan: Salah satu tantangan utama dalam kampanye ini adalah bagaimana mengubah dukungan virtual (*slacktivism*) menjadi aksi nyata yang lebih berdampak, dalam hal ini boikot, demonstrasi atau advokasi kebijakan.
 - Faktor Pengaruh: Kerangka ini menyoroti beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan konversi ini, termasuk kemampuan kelompok dalam mengorganisir, sumber daya yang tersedia, dan dukungan dari jaringan yang lebih luas.

Gambar 2. Skema Kerangka Pikir



BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan, Tipe dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif karena tujuan utama adalah menggambarkan secara mendalam fenomena slacktivisme komunitas Baik Berisik di Makassar serta bagaimana aktivitas digital mereka bertransformasi menjadi aksi nyata. Pendekatan ini dipilih sebab data yang diperoleh berupa narasi, pengalaman, dan makna yang diceritakan langsung oleh relawan, bukan angka statistik (Sutikno and Hadiisaputra 2020) .

Dalam praktiknya, saya sebagai peneliti menjadi instrumen utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi unggahan media sosial (Instagram, WhatsApp, TikTok), serta dokumentasi berupa poster, pamflet, dan arsip digital. Hal ini sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan konteks alami.

Strategi yang digunakan adalah fenomenologi, yakni berusaha memahami pengalaman subjektif relawan ketika menjalankan slacktivisme. Pendekatan ini memungkinkan saya menangkap makna dari tindakan sederhana seperti membagikan poster boikot atau mengganti foto profil dengan bendera Palestina, hingga bagaimana pengalaman tersebut mendorong mereka mengambil langkah nyata seperti tidak membeli produk tertentu atau ikut aksi damai (Nasir et al. 2023).

2.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

2.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih sebelas bulan, dimulai pada bulan Oktober 2024 dan berakhir pada Agustus 2025. Selama periode tersebut, peneliti melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan penelitian, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis serta penyusunan laporan akhir. Proses ini meliputi penyusunan instrumen wawancara, pelaksanaan wawancara mendalam dengan para relawan Baik Berisik, observasi langsung terhadap aktivitas kampanye baik secara daring maupun luring, serta pengumpulan dokumentasi berupa materi kampanye digital yang tersebar melalui media sosial.

Durasi penelitian yang cukup panjang memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menjalankan setiap tahapan secara mendalam dan terstruktur. Peneliti juga dapat menyesuaikan jadwal pengumpulan data dengan dinamika di lapangan serta ketersediaan informan, mengingat sebagian besar relawan memiliki aktivitas pribadi di luar komunitas. Selama proses pengumpulan data, peneliti tidak hanya mencatat dan

mengumpulkan informasi, tetapi juga melakukan transkripsi serta analisis awal secara simultan guna mengidentifikasi pola-pola penting dari narasi para informan. Agar lebih jelas, jadwal rinci kegiatan penelitian akan disajikan dalam bentuk *tabel* berikut:

Tabel 3. Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Tahun 2024 - 2025											
		O k t	N o v	D e s	J a n	F e b	M a r	A p r	M e i	J u n	J u l	A g u	
1	Penyusunan Proposal Penelitian												
2	Bimbingan Proposal Penelitian												
3	Seminar Proposal Penelitian												
4	Pengurusan Surat Izin Penelitian												
5	Pengumpulan Informasi dan Wawancara Mendalam												
6	Transkripsi dan Pengecekan Data												
7	Proses Analisis Data												
8	Pembuatan Laporan Hasil Penelitian												
9	Bimbingan Laporan Hasil Penelitian												
10	Seminar Hasil Penelitian												

2.2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, yang menjadi lokasi aktivitas para relawan Baik Berisik Sulawesi Selatan. Kota ini dipilih karena merupakan basis utama relawan kampanye yang menjadi objek penelitian.

2.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik *sampling* digunakan untuk membatasi jumlah serta jenis data yang dipakai dalam penelitian ini agar informasi yang diperoleh lebih terarah dan relevan. Pemilihan metode *sampling* tetap mempertimbangkan kesesuaian dengan objek penelitian, sehingga informan yang dipilih benar-benar mewakili karakteristik komunitas yang sedang diteliti. Dengan demikian, data yang dihasilkan mampu menggambarkan fenomena *slacktivisme* dan konversinya ke aksi nyata secara lebih komprehensif (Abdussamad 2021).

Dalam penelitian ini digunakan teknik *nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Metode ini memungkinkan peneliti memilih informan secara selektif berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama, melainkan hanya individu dengan pengalaman, keterlibatan, atau karakteristik khusus yang dianggap penting untuk menjawab pertanyaan penelitian (Sugiyono 2022). Untuk memastikan kualitas data, pemilihan informan juga mengikuti pertimbangan Spradley (dalam Sugiyono, 2022) yang menyarankan beberapa kriteria dasar, yaitu:

1. Menguasai melalui pengalaman budaya, dimana orang yang dipilih memahami suatu hal bukan hanya dari pengetahuan biasa, tetapi juga dari pengalaman hidup mereka. Mereka benar-benar merasakannya, bukan hanya tahu.
2. Terlibat langsung dalam kegiatan yang diteliti, orang tersebut sebaiknya sedang aktif atau berperan dalam kegiatan yang sedang diteliti, karena mereka lebih tahu dan paham mengenai topik tersebut.
3. Memiliki waktu untuk diwawancarai, memastikan orang tersebut memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.
4. Memberikan informasi yang jujur dan bukan sekadar apa yang sudah dipersiapkan maksudnya pilih orang yang tidak hanya memberikan informasi yang sudah ada atau disiapkan sebelumnya, tetapi yang berbicara berdasarkan pengalaman nyata.
5. Awalnya belum terlalu familiar dengan penelitian, dimana orang yang sebelumnya tidak terlalu terlibat dalam penelitian bisa lebih antusias dan terbuka untuk memberikan informasi, karena mereka merasa lebih tertarik untuk berbagi cerita atau pengalaman mereka.

Dengan demikian konteks penelitian ini, kriteria informan ditetapkan sebagai berikut;

1. Relawan Kampanye Baik Berisik di Kota Makassar.
2. Pengguna Sosial Media.
3. Melakukan *Slactivisme* (like, share, comment. Lainnya) boikot produk berafiliasi israel.

Penentuan jumlah informan menggunakan prinsip saturasi data (*data saturation*), yaitu wawancara dilakukan hingga informasi yang diperoleh dianggap jenuh dan tidak ada temuan baru yang signifikan. Berdasarkan proses tersebut, peneliti akhirnya menetapkan tujuh orang relawan sebagai informan utama. Ketujuh relawan ini memiliki latar belakang sosial dan pendidikan yang beragam, mulai dari mahasiswa, pekerja swasta, hingga ibu rumah tangga. Keberagaman ini penting karena memberi gambaran yang lebih utuh mengenai praktik slacktivism, dinamika solidaritas sosial, serta konversinya ke dalam aksi nyata di komunitas Baik Berisik.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi atau data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini, antara lain:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi langsung mengenai aktivitas slacktivism para relawan Baik Berisik. Teknik yang digunakan adalah observasi terus terang, di mana peneliti secara terbuka memberitahukan bahwa sedang melakukan pengamatan untuk tujuan penelitian (Sutikno M 2020).

Dalam praktiknya, observasi difokuskan pada aktivitas media sosial relawan di Instagram, WhatsApp, dan TikTok. Peneliti mencatat berbagai bentuk slacktivism digital, seperti penyebaran poster boikot, penggunaan hashtag, hingga perubahan foto profil menjadi simbol solidaritas Palestina. Observasi ini memberikan gambaran nyata tentang konsistensi dukungan relawan terhadap isu Palestina.

2. Wawancara Mendalam

Teknik Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur, yaitu menggunakan panduan pertanyaan namun tetap memberi ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara bebas (Tiara 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali informasi lebih luas dan mendalam, termasuk hal-hal yang tidak terduga sebelumnya.

Dalam penelitian ini, tujuh orang informan dengan latar belakang sosial dan pendidikan yang bervariasi ditetapkan sebagai subjek utama penggalian data, yang dipilih berdasarkan pendekatan saturasi data. Wawancara ini berhasil menggali informasi mendalam mengenai motivasi, pengalaman, tantangan, dan perspektif relawan terkait partisipasi mereka dalam slacktivism dan kampanye boikot produk

Israel, serta bagaimana dukungan dari lingkungan sosial dan komunitas mempengaruhi konversi slacktivismen menjadi aksi nyata.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melengkapi observasi dan wawancara, Dokumentasi juga membantu memberikan bukti konkret dan memperjelas data yang telah diperoleh, sehingga meningkatkan validitas temuan penelitian .

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dikumpulkan meliputi berbagai data digital, seperti tangkapan layar (*screenshot*) profil dan cerita media sosial informan (*Instagram, WhatsApp, TikTok*) dan akun resmi Baik Berisik Pusat dan Sulawesi Selatan sebagai salah satu data yang memperkuat analisis yang dilakukan.

Penelitian ini akan mengumpulkan dua jenis data utama, yaitu data primer dan data sekunder.

- a) Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber asli melalui observasi, dan wawancara mendalam. Dalam hal ini, data primer akan mencakup hasil wawancara dengan relawan kampanye baik berisik di Makassar, observasi terhadap kegiatan kampanye boikot produk berafiliasi israel.
- b) Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya, dalam hal ini dokumentasi seperti buku, artikel, laporan, atau dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Data ini akan digunakan untuk mendalami lebih jauh konteks dan teori terkait dengan fenomena slacktivismen dan kampanye boikot.

2.5 Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar lebih terstruktur dan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan sejak data mulai dikumpulkan dan terus berlanjut hingga tahap akhir penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk segera menemukan pola awal, kemudian memperdalamnya pada pengumpulan data berikutnya. Penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman (Sugiyono 2022), yang dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga data dianggap jenuh. Proses ini melibatkan tiga langkah utama, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Dalam praktiknya, peneliti menyeleksi hasil transkrip wawancara, catatan observasi, serta dokumentasi, lalu mengelompokkan informasi sesuai tema utama, seperti bentuk-bentuk slacktivismen, motivasi relawan, faktor pendukung, serta

hambatan dalam mengonversi partisipasi digital menjadi aksi nyata. Tahapan ini membantu peneliti menjaga fokus penelitian agar tidak melebar ke hal-hal di luar tujuan utama.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah direduksi, data disajikan agar lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang dituangkan pada bagian Hasil Penelitian. Narasi tersebut menjelaskan pengalaman para relawan, pola-pola keterlibatan dalam kampanye digital, hingga dinamika solidaritas sosial yang terbentuk. Penyajian naratif ini dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan dan catatan observasi, sehingga pembaca dapat memahami konteks temuan secara lebih jelas.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara pada awalnya, namun akan semakin kuat setelah melalui proses verifikasi dengan data berikutnya. Dalam penelitian ini, kesimpulan ditarik secara iteratif, yaitu dengan membandingkan temuan awal dari wawancara dengan data hasil observasi dan dokumentasi. Kesimpulan akhir yang diperoleh bukan hanya menjawab rumusan masalah, tetapi juga memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana slacktivisme digital dalam komunitas Baik Berisik dapat berkembang menjadi aksi nyata dan membentuk solidaritas sosial.

2.6 Pengujian Keabsahan Data

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana data yang diperoleh menggambarkan kenyataan yang sebenarnya dan apakah kesimpulan yang diambil dari data tersebut sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam memperoleh keabsahan data dengan triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas berarti memeriksa data dari berbagai sumber, menggunakan berbagai cara, dan pada waktu yang berbeda. Ada tiga jenis triangulasi (Abdussamad 2021) yang dapat dilakukan:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data yang sudah dikumpulkan dari beberapa sumber. Misalnya, untuk memeriksa data tentang gaya kepemimpinan seseorang, peneliti akan memeriksa informasi dari bawahan, atasan, dan rekan kerja. Data dari masing-masing sumber tidak dijumlahkan, tapi dijelaskan untuk melihat kesamaan, perbedaan, dan informasi khusus dari masing-masing sumber. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber diterapkan dengan mengumpulkan informasi dari tujuh informan kunci yang memiliki latar

belakang sosial dan pendidikan yang beragam. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena slacktivisme dan kampanye Baik Berisik dari berbagai perspektif, serta membandingkan dan mengonfirmasi konsistensi temuan dari setiap sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti memeriksa data yang sama menggunakan berbagai cara. Misalnya, data yang diperoleh lewat wawancara bisa dicek lagi dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika hasilnya berbeda, peneliti akan berbicara lagi dengan sumber data atau pihak lain untuk memastikan mana yang paling benar, atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda. Dalam penelitian ini, kredibilitas data ditingkatkan melalui penggunaan kombinasi teknik pengumpulan data: wawancara mendalam, observasi langsung terhadap aktivitas media sosial, dan analisis dokumentasi. Sebagai contoh, informasi yang diperoleh dari wawancara mengenai bentuk-bentuk slacktivisme yang dilakukan relawan dikonfirmasi dan diperkuat melalui observasi langsung pada akun media sosial mereka dan analisis tangkapan layar atau poster digital yang relevan